

Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan *Snowball Throwing* di Kelas XI SMK Negeri 1 Nglegok

Imam Wahyudi

SMK Negeri 1 Nglegok Blitar
Email: imam2009wahyudi@gmail.com

Abstrak: Matematika adalah salah satu pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa, adapun upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran *snowball throwing*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan *snowball throwing* yang dapat meningkatkan kompetensi matematika kelas XI SMK Negeri 1 Nglegok. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus tindakan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI Tata Boga SMK Negeri 1 Nglegok Semester II dengan jumlah 36 siswa, materi yang dibahas adalah geometri. Penelitian menemukan adalah rata-rata hasil *pre-test* sampai dengan siklus II yaitu rata-rata hasil *pre-test* adalah 33,4%, Siklus I adalah 60,4%. Sedangkan siklus II adalah 79,5% Adapun rata-rata aktivitas siswa pada siklus I = 64,3 % dan siklus II = 73,5%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 30-03-2021

Disetujui pada : 27-04-2021

Dipublikasikan pada : 30-04-2021

Kata Kunci:

Snowball throwing, Hasil belajar, Matematika, Geometri

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i2.337

PENDAHULUAN

Pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dirasa kurang disenangi oleh siswa. Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa guru matematika pada hari Senin 5 Agustus 2019. Hal ini disebabkan matematika sangat sulit dipahami, tidak bisa dihafal begitu saja, melainkan perlu ketelatenan, kecermatan dan ketelitian dalam mempelajarinya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru matematika dalam melaksanakan pembelajarannya

Sebagaimana pernyataan Hudojo (1998:76) bahwa sebagian besar siswa menganggap bidang studi matematika sangat sulit". Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Jika ternyata nilai mereka rendah dalam bidang studi matematika, maka rasa benci terhadap matematika akan bertambah dan memungkinkan prestasi belajar mereka semakin jelek khususnya di bidang matematika. Untuk itu perlu upaya pengembangan metode mengajar dan model pembelajaran yang lebih kreatif, yang bisa meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari matematika, sehingga tercapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Menurut Sudjana (1992:20) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Dalam proses belajar siswa dituntut untuk mempersiapkan diri dalam menerima materi pembelajaran, dan nantinya semua materi pembelajaran yang diterima akan di evaluasi guna memperoleh hasil belajar. Guru dalam rangka melakukan evaluasi harus berdasar pada indikator yang telah dipelajari siswa tersebut. Sedangkan Arikunto (1998:20) mendefinisikan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang setelah dia mengalami proses

belajar selama periode tertentu sesuai dengan rencana pengajaran. Secara lebih luas belajar sebagai upaya merubah perilaku yang ada pada diri siswa, sehingga hasil yang didapatkan pengalaman belajar yang baik terhadap materi yang telah dipelajarinya. Jadi hasil belajar ditekankan pada hasil dari pengalaman secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Khusus untuk hasil belajar matematika di SMK Negeri 1 Nglekok sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru Matematika tersebut diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang mengerti tentang materi yang diajarkan yaitu geometri, dikarenakan siswa kesulitan dalam menguasai konsep dari materi pokok geometri. Hal ini ketika proses pembelajaran berlangsung banyak siswa kurang memperhatikan, sehingga pada waktu guru memberi pertanyaan banyak siswa yang tidak bisa menjawab. Selain itu metode yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas.

Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar perlu diarahkan tidak hanya pada penanaman konsep-konsep matematika dan peningkatan keterampilan proses, akan tetapi yang juga lebih penting adalah pembiasaan perilaku *scientis* yang positif seperti sikap ingin tahu, dan sikap senantiasa mendahulukan bukti. Masalah seperti ini juga terjadi pada proses belajar mengajar pada bidang studi matematika di SMK Negeri 1 Nglekok.

Salah satu kegiatan guru untuk mencapai hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan, dapat ditempuh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* yang bertujuan untuk melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Model pembelajaran ini menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain (Asmani, 2011:47). Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*, diterapkan pada siswa dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen dalam menyelesaikan tugas, setiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami suatu bahan ajar (Asmani, 2011:47). Untuk penerapannya maka dalam proses pembelajaran yang menggunakan *snowball throwing*, maka perlu dibentuk kelompok kecil yang bersifat heterogen. Kelompok-kelompok tersebut diberikan materi yang sama dan mengerjakannya dalam satu kelompok. *Snowball throwing* ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Kelompok-kelompok tersebut harus ditunjuk yang paling pandai sebagai ketua kelompok dan nantinya membantu anggota kelompoknya sehingga mampu membantu teman yang lainnya dalam mempelajari materi. Di samping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, guru hanya bertugas sebagai fasilitator.

Kelebihan pembelajaran dengan metode *snowball throwing* sebagai berikut: (1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan. (2) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru. (3) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. (4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. (5) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut. (6) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru. (7) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah. (8) Siswa akan lebih bisa menerima

keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia. (9) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Adapun kelemahan pembelajaran dengan metode *snowball throwing*, diantaranya adalah: (1) Terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif. (2) Adanya siswa yang bergantung pada siswa lain.

Langkah-langkah metode *snowball throwing* (Asmani, 2011:47) diuraikan sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. (2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. (4) Kemudian, masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan (apa saja) yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (5) Kertas yang diberi pertanyaan tersebut kemudian dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama \pm 15 menit. (6) Setelah waktu melempar habis, setiap siswa akan mendapatkan satu bola kertas yang berisi pertanyaan. Siswa tersebut kemudian diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian. (7) Guru mengadakan evaluasi tentang materi yang baru saja dijelaskan. (8) Guru menutup pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori diatas maka tujuan penelitiannya adalah “untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran Kooperatif *snowball throwing* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok Geometri kelas XI Tata Boga Semester Ganjil SMK Negeri 1 Nglekok Tahun Pelajaran. Sedang untuk rumusan masalah yang diharapkan adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok Geometri kelas XI Tata Boga Semester Ganjil SMK Negeri 1 Nglekok?.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. PTK merupakan suatu penelitian yang inti dari permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan, hal ini membuktikan terjadinya kolaborasi antara guru dan penulis dalam melakukan PTK. Dalam penelitian ini penulis terlibat langsung dalam proses penelitian yang dibantu guru sebagai kolaborator yang bertugas untuk melakukan pengamatan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini lebih menonjolkan proses dan makna sebagai subyek. Daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Yang menjadi obyek penelitian adalah siswa kelas XI Tata Boga SMK Negeri 1 Nglekok semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : 1)Data hasil *pre tes* dan *post test* (dilaksanakan pada akhir setiap siklus). 2)Data hasil observasi untuk mengamati kegiatan di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. 3)Catatan lapangan yang digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpulan data yang ada.

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini dengan teknik tes, observasi, dan catatan lapangan. Skor hasil tes dalam mengerjakan soal-soal yang meliputi skor hasil *pre-test* diberikan sebelum tindakan, hasil tes pada setiap akhir siklus dan hasil pekerjaan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian tes

tersebut akan digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

N : Nilai, SM : Skor Maksimum, R : Skor yang diperoleh

Nilai Angka	Predikat
80 – 100	Sangat Baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Gagal

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangkau data aktivitas siswa. Kriteria keberhasilan proses dilakukan oleh penulis, guru, dan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi kegiatan pembelajaran dicari presentase nilai rata-ratanya, dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang baik

Catatan hasil observasi lapangan merupakan catatan yang dicatat oleh observer tentang kesan-kesan dan penafsiran penulis terhadap segala sesuatu yang terjadi selama tindakan kelas dilakukan oleh guru dalam pembelajaran nyata. Pencatatan lapangan dimaksudkan untuk melengkapi data yang terekam dalam instrument pengumpul data yang ada. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

Teknik analisis data yang akan digunakan terdiri dari reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan ataupun verifikasi (*conclusion drawing*).

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang benar sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan simpulan dan keputusan pengambilan tindakan. Paparan data merupakan upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk naratif, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Hal ini diharapkan dapat memberikan kemungkinan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Informasi yang dimaksud adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran, serta hasil yang diperoleh akibat dari pemberian tindakan.

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat, dan bermakna. Penulis memahami secara cermat berbagai hal yang ditemukan untuk kemudian disimpulkan dan dimaknai.

Analisis data dilaksanakan sejak awal, sebelum, selama dan setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Soal *ptetest* dan *posttest*. *Pretest*, yaitu tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. *Posttest*, yaitu tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan siswa masing-masing pokok bahasan.

Test yang diberikan berupa tes tulis dengan bentuk uraian. Tes tersebut disusun oleh penulis dan dikonsultasikan dengan guru bidang studi. Hasil tes akan menunjukkan ketuntasan belajar siswa. Siswa dianggap tuntas belajar bila mencapai \geq

75, jika kurang dari 75 dianggap belum tuntas belajar, tindakan selanjutnya. Pengambilan data hasil *posttest* dilaksanakan setiap akhir siklus.

Setelah dilaksanakan observasi kegiatan siswa pada masing-masing siklus, kemudian dihitung besarnya aktivitas siswa pada masing-masing siklus tersebut dan dibandingkan hasilnya antara siklus I dan siklus II apakah terjadi peningkatan pemahaman siswa atau tidak. Dimana dalam setiap siklus ada dua kali pertemuan, dan satu RPP.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pre test dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan. Soal untuk *pre test* dapat dilihat dilampiran. Adapun hasil dari *pre test* siswa diketahui bahwa dari 36 siswa, hanya 11 siswa yang dinyatakan tuntas belajar, artinya memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan 25 siswa dinyatakan tidak tuntas belajar karena memperoleh nilai < 75 . Dan dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal hanya 69,6% dengan kategori cukup.

Setelah data awal ketika *Pre test* maka dari hasil tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan Siklus I. Perencanaan tindakan di siklus I adalah : (1) Guru menetapkan materi pembelajaran bidang studi matematika pada kelas XI Tata Boga yaitu menentukan nilai suatu sudut. (2) Guru menetapkan tujuan pembelajaran yaitu setelah menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*, siswa diharapkan dapat menentukan besar sudut, mengetahui jenis-jenisnya dan mengkonversi satuan sudut. (3) Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) I dengan menerapkan model pembelajaran. (4) Menyiapkan bola yang akan digunakan dalam permainan melempar bola/*snowball throwing*. Soal-soal yang dibuat siswa akan dimasukkan kedalam bola lalu dilempar ke kelompok lain. (5) Guru mempersiapkan lembar observasi kegiatan belajar mengajar untuk pelaksanaan pembelajaran. (6) Guru membuat soal *post-test* untuk evaluasi pembelajaran guna mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I. (7) Guru membuat catatan lapangan untuk mencatat hal-hal yang belum tercantum pada lembar observasi, misalnya ketidakhadiran siswa, nama-nama siswa yang sering membuat gaduh, dan sebagainya.

Siklus I

Adapun hasil tes di siklus I adalah bahwa rata-rata hasil post test bidang studi matematika materi geometri untuk kelas XI Tata Boga adalah dengan ketuntasan belajar adalah 58,6% dengan rincian siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa atau 58,6%, dan yang belum tuntas sebanyak 15 siswa atau 41,4%. Hasil belajar matematika materi geometri tergolong cukup baik tetapi secara klasikal belum memenuhi standar ketuntasan belajar. Sedangkan hasil pengamatan di siklus I diketahui bahwa aktivitas siswa masih belum tampak dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Kelompok yang terlihat aktif hanya kelompok A, C dan D, sedangkan kelompok yang lain terutama kelompok B, E, F dan G belum menunjukkan keaktifan. Dalam kegiatan diskusi baik diskusi kelas maupun diakuasi kelompok, kelompok tersebut cenderung pasif bahkan tugas siswa yang diberikan belum dikerjakan dengan baik. Demikian juga dengan aktivitas peneliti, dimana pada siklus I ini, tampak peneliti masih kurang dalam hal menyampaikan materi, melakukan bimbingan terhadap kelompok, dan mengkondisikan kelas sehingga muncul kegaduhan saat pembelajaran berlangsung.

Persentase aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran pada siklus I yang berhasil diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Hasil Observasi Kegiatan Siswa dan Guru Pada Siklus I

No.	Observasi	Penilaian				Total Skor	Skor Maks	Persentase (%)	Kategori
		A	B	C	D				
1.	Siswa (Pertemuan	13	6	12	2	43	68	63,2 %	Baik

I)									
2.	Siswa (Pertemuan II)	17	12	6	1	46	68	67,6 %	Baik
3.	Guru (Pertemuan I)	13	21	14	-	58	88	65,9 %	Baik
4.	Guru (Pertemuan II)	21	29	5	-	65	88	73,8 %	Baik

(Sumber: data hasil penelitian)

Selama proses kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan observasi dilaksanakan dengan tujuannya untuk mengecek kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar sedangkan observer untuk kegiatan guru dilaksanakan oleh Ibu Anis Dijah Purweni, S.Pd, dan observer untuk kegiatan siswa dilaksanakan oleh Retno Damayanti, S.Pd sesama guru matematika.

Adapun rangkuman hasil pengamatan untuk guru : (1) Guru cukup baik dalam memotivasi siswa dengan mengaitkan materi dengan dunia nyata. (2) Guru cukup baik dalam menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan. (3) Guru cukup baik dalam pembentukan kelompok. (4) Guru cukup baik dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (5) Guru cukup baik menunjuk kelompok yang bertugas mempresentasikan hasil diskusinya.

Sedang hasil pengamatan untuk siswa sebagai berikut : (1) Siswa banyak yang gaduh ketika pelajaran dimulai. (2) Siswa tidak mencatat materi apabila tidak mendapat perintah dari guru. (3) Siswa hanya diam saja ketika mengalami kesulitan dalam belajar. (4) Ketika membentuk kelompok, siswa banyak yang gaduh. (5) Siswa banyak yang takut dan kurang percaya diri untuk mempresentasikan hasil perkerjaannya didepan kelas. (6) Siswa banyak yang curang ketika mengerjakan tes akhir.

Untuk refleksi siklus I sebagai berikut : (1) Semua tindakan yang direncanakan dapat terlaksana meskipun belum efektif, sehingga untuk pembelajaran selanjutnya guru memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang mampu membuat soal dan kurang aktif bertanya ataupun menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. (2) Keaktifan dan kerja sama siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* adalah cukup baik, karena sebelumnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. (3) Guru dalam melaksanakan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* ini masih belum maksimal. Waktu yang digunakan lebih lama dari alokasi waktu yang direncanakan. Pada awal pembelajaran, siswa saling melempar kertas untuk mainan, sehingga waktu pembelajaran menjadi tersita karena hal tersebut. (4) Guru belum memberikan waktu yang cukup untuk bertanya atau menjawab supaya siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Guru hanya memberikan tugas dan siswa mengerjakan, kemudian dikumpulkan untuk dibahas. Pada pertemuan ini, belum banyak siswa yang bertanya. (5) Guru sudah melaksanakan tindakan siklus I sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara umum guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif *snowball throwing*. Namun hasil yang didapat belum seperti yang diharapkan. (6) Pada awal pertemuan guru masih belum bisa menguasai kondisi kelas, siswa terlihat kurang perhatian dengan penjelasan guru. Namun hal tersebut dapat segera diatasi oleh guru. Guru melibatkan siswa saat membahas materi yang disampaikan dengan mengajak bertanya jawab. Sehingga terjadi interaksi yang bagus antara guru dan siswa.

Adapun tindakan perbaikan untuk siklus selanjutnya adalah : (1) Sebaiknya guru dalam menyampaikan materi lebih jelas lagi. (2) Dalam mengajar sebaiknya guru, lebih meningkatkan dalam penguasaan kelas, kerena pengasaan kelas yang baik salah satu keberhasilan dalam mengajar. (3) Guru harus memperhatikan alokasi waktu yang sudah direncanakan supaya proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. (4) Dalam menegur siswa yang berbuat curang dalam mengerjakan tes, sebaiknya guru lebih tegas dan tidak memberikan toleransi. (5) Guru supaya lebih tegas lagi dalam

memberikan instruksi kepada siswa ketika pembentukan kelompok, agar siswa berkumpul bersama kelompoknya untuk mendiskusikan materi yang sedang dibahas.

Siklus II

Pada siklus II yang dijarkan adalah menentukan luas dan keliling bangun datar. Pada siklus II pelaksanaannya dengan alokasi waktu 4 x 40 menit atau 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama untuk menyampaikan materi dan diskusi kelompok dan pada pertemuan kedua untuk tes akhir. Pada tahap perencanaan pada siklus II, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah yaitu membuat RPP untuk materi luas dan keliling bangun datar. Selain itu peneliti menyusun lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi atau mengamati kegiatan pembelajaran. Lembar observasi pada siklus II dibagi menjadi dua yaitu lembar observasi tentang aktivitas guru dan lembar observasi tentang aktivitas atau respon siswa saat pembelajaran berlangsung. Lembar observasi kegiatan guru siklus II dan lembar observasi aktivitas siswa. Peneliti juga membuat pedoman wawancara dan angket siswa untuk mengetahui respon siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan

Selain dua komponen di atas, dalam perencanaan tindakan peneliti juga membuat tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi tindakan. Test akhir siklus II. Peneliti juga menggunakan alat-alat pendukung pengajaran berupa bangun-bangun datar yang akan digunakan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Sesuai dengan rencana pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 27 Januari 2012. Materi yang diajarkan adalah menemukan rumus luas dan keliling bangun datar, dan menggunakan rumus tersebut untuk menghitung luas dan keliling bangun datar. Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan adalah dalam siklus I yaitu selama 2 jam pelajaran yang mana 1 jamnya adalah 40 menit.

Setelah itu pada 50 menit kedua guru menyuruh setiap perwakilan kelompok untuk maju mengambil bola dan lembar untuk menulis soal yang akan dibuat. Guru memberi informasi jika luas dan keliling bangun datar tersebut dapat kalian cari dari mengamati bangun datar yang telah dibuat. Setelah itu siswa membuat beberapa soal yang kemudian akan dilemparkan ke kelompok lain. Setelah siswa selesai mengerjakan soal yang didapat dari pelemparan bola tadi, guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya dan menunjuk secara acak kelompok mana yang bertugas untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Pada tahap penutup ±15 menit guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan tentang materi yang diajarkan hari ini. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada perwakilan kelompok yang sudah mempresentasikan hasil pekerjaan dari kelompoknya berupa tepuk tangan dan pemberian poin untuk masing-masing perwakilan kelompok yang mempresentasikan jawaban dari kelompoknya agar siswa tersebut menjadi termotivasi untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya.

Pada kegiatan penutup, guru menginformasikan bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan *post test* II untuk materi luas dan keliling bangun datar yang soal-soalnya akan diambilkan dari diskusi yang telah dilakukan pada hari ini. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan II Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Januari 2012. Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, maka pertemuan II akan diadakan tes secara individual, tujuan tes ini adalah untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari yaitu menentukan luas dan keliling bangun datar dengan rumus yang sudah diketahui. Soal *post test* II terdiri dari 4 butir soal uraian.

Pada tahap awal alokasi waktu selama + 20 menit peneliti memasuki kelas dan mengucapkan salam. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan hari ini. Pada tahap inti ± 40 menit guru memberikan tes akhir kepada siswa. Para siswa mengerjakan soal tersebut dengan serius. Ketika test akhir

berlangsung peneliti melakukan pengawasan yang lebih ketat supaya tidak terjadi kecurangan dalam pengerjaan soal dan membimbing siswa jika terdapat soal yang menurut siswa belum jelas. Setelah test berakhir guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaanya.

Pada tahap penutup \pm 20 menit selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang soal test tersebut yang menurut siswa sulit. Adapun hasil tes di siklus II adalah :

Hasil Analisis Post Test Siklus II

Uraian	Jumlah	Prosentase
Rata rata hasil belajar siswa	80.5	
Siswa yang tuntas (N > KKM)	29	80,4 %
Siswa yang belum tuntas (N < KKM)	7	19,6 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 36 siswa, 29 siswa yang dinyatakan tuntas belajar, artinya memperoleh nilai \geq 75. Sedangkan 7 siswa dinyatakan tidak tuntas belajar karena memperoleh nilai < 75. Dan dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikalnya 80,4% . Berarti secara kalsikal pembelajaran siklus sudah dikatakan tuntas karena sudah mencapai diatas 75 %.

Untuk hasil pengamatan kegiatan guru sebagaimana hasil dari observer sebagai berikut. (1) Ketika mengajar, guru dalam menyampaikan materi sudah jelas. (2) Guru sudah lebih baik dalam penguasaan siswa, sehingga siswa yang diajar sudah banyak yang memperhatikan. (3) Guru sudah lebih baik dalam pengelolaan waktu. (4) Guru sudah ada peningkatan dalam memberikan instruksi kepada siswa untuk membentuk kelompok, sehingga siswa sudah tidak gaduh lagi. (5) Guru sudah tegas dalam menegur siswa yang berbuat curang dalam pengerjaan tes.

Untuk hasil pengamatan kegiatan siswa sebagai berikut : (1) Siswa sudah lebih memperhatikan dan tenang ketika pelajaran dimulai. (2) Siswa sudah lebih memiliki kesadaran untuk mencatat materi tanpa harus mendapat perintah dari guru.sudah berani bertanya ketika mereka mengalami kesulitan. (3) Ketika membentuk kelompok, siswa banyak sudah tidak gaduh lagi. (4) Siswa sudah lebih percaya diri untuk mempresentasikan hasil perkerjaannya didepan kelas. (5) Sebagian besar siswa sudah tidak curang ketika mengerjakan tes akhir.

Adapun hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi adalah sebagai berikut.

Hasil Observasi Kegiatan Siswa dan Guru Pada Siklus II

No	Observasi	Penilaian				Total Skor	Skor Maks	Persentase (%)	Kategori
		A	B	C	D				
1.	Siswa (Pertemuan I)	24	21	6	-	51	68	75 %	Baik
2.	Siswa (Pertemuan II)	32	18	2	-	52	68	76,4 %	Sangat Baik
3.	Guru (Pertemuan I)	28	30	8	-	66	88	75 %	Baik
4.	Guru (Pertemuan II)	32	30	6	-	68	88	77,3%	Sangat Baik

(Sumber: data hasil penelitian)

Kegiatan refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus II menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan baik bagi guru mata pelajaran maupun bagi peneliti. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* sudah mendapatkan hasil yang lebih baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum dapat tuntas dalam ulangan individu.

Jika dilihat dari hasil tes pada *post test* pelaksanaan tindakan siklus II, yaitu telah mencapai 80,4 % siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 75 atau dengan kata lain telah mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian ini telah berhasil dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan penelitian dengan dua siklus tindakan.

Pembelajaran kooperatif *snowball throwing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen terutama dalam hal kemampuan akademiknya, saling membantu dan bertukar pendapat untuk mencari penyelesaian dari suatu masalah yang diberikan (Asmani, 2011:47). Pembelajaran dengan metode *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*snowball throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman.

Pembelajaran kooperatif *snowball throwing* merupakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan secara kelompok dimana masing-masing kelompok membuat soal sesuai dengan materi yang diajarkan lalu soal tersebut dimasukkan dalam sebuah bola. Bola yang telah berisi soal tersebut dilemparkan ke kelompok lain untuk dikerjakan dengan waktu yang telah ditentukan dan seperti itu seterusnya.

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran *snowball throwing* ini diantaranya adalah: (1) Guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan, dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. (2) Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. (4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dimasukkan dalam sebuah bola dan dilempar dari satu kelompok ke kelompok yang lain selama ± 15 menit. (5) Setelah masing-masing kelompok mendapat satu bola yang berisi beberapa pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas di dalam bola tersebut secara bergantian. (6) Evaluasi dilakukan oleh guru, selain itu guru juga melakukan evaluasi secara umum terhadap hasil kerja seluruh siswa dengan mengadakan diskusi kelas.

Peningkatan aktivitas belajar siswa dilihat dari hasil observasi yang dilaksanakan pada setiap pertemuan. Pada siklus I menunjukkan siswa belum aktif dalam kegiatan pembelajaran demikian juga peneliti belum sepenuhnya bisa mengkondisikan kelas dengan baik terbukti pada proses pembelajaran siklus I ini banyak dijumpai kegaduhan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan. Persentase aktivitas guru terhitung sebesar 69,85 % dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong baik. Sedangkan aktivitas siswa terhitung sebesar 65,4 % dengan kriteria keberhasilan tindakan juga tergolong baik. Siklus II menunjukkan perubahan keaktifan yang cukup baik, dimana persentase aktivitas guru tercatat sebesar 76,15 % dengan kriteria keberhasilan tindakan sangat baik, sedangkan persentase aktivitas siswa juga meningkat menjadi 75,7 % meskipun masih berada dalam kriteria keberhasilan tindakan yang tergolong baik sebagaimana siklus I. Pada siklus II ini, siswa mulai banyak yang aktif baik dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi. Peneliti juga semakin baik dalam mengkondisikan kelas sehingga kegaduhan yang sering terjadi pada siklus sebelumnya mulai jarang ditemukan. Berdasarkan data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada materi pokok Geometri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Jika dalam mata pelajaran matematika pada materi pokok Geometri diterapkan model pembelajaran Kooperatif *snowball throwing* di kelas XI Tata Boga Semester Ganjil SMK Negeri 1 Nglagak

Tahun Pelajaran 2019/2020 maka hasil belajar matematika dapat ditingkatkan. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang dilakukan terbukti kebenarannya. Rekapitulasi hasil penelitian tindakan kelas disajikan pada tabel berikut ini.

Rekapitulasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas

No	Indikator Tindakan (Hasil Observasi)	Tahapan		
		Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
A. Hasil Belajar				
	Nilai rata-rata hasil belajar	62	64,7	80,5
	Ketuntasan Individu	33,4%	60,4%	79,5%
	Ketuntasan Klasikal	62%	64,7%	80,5%
B. Rata-rata Aktivitas Siswa				
	Pertemuan I	-	63,2%	75%
	Pertemuan II	-	67,6%	76,4%
C. Rata-rata Aktivitas Guru				
	Pertemuan I	-	65,9 %	75 %
	Pertemuan II	-	73,8 %	77,3 %

(Sumber: data hasil penelitian)

Berdasarkan tabel diatas bahwa rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil pre test sampai dengan siklus II yaitu rata-rata hasil *pre test* adalah 33,4%, siklus I adalah 60,4%, dan siklus II adalah 79,5%. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I mencapai 65,4 % dan siklus II adalah 75,7%. Dan rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 69,85% sedangkan siklus II adalah 76,15%.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting di dalam proses pembelajaran, sebab penerapan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran yaitu siswa akan lebih mudah menerima pelajaran atau materi pembelajaran yang disampaikan. Dan juga penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan agar diperoleh hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok geometri siswa kelas XI Tata Boga SMK Negeri 1 Nglepok semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Dimana penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif *snowball throwing*. (1)Kegiatan pembukaan guru melakukan apersepsi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru memotivasi siswa agar siswa memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) Kegiatan inti guru menyampaikan materi, setelah itu dibentuk kelompok-kelompok belajar dan menentukan ketua kelompok. Setelah terbentuk kelompok guru memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk membuat soal. Siswa berdiskusi kelompok membuat soal. Soal yang telah dibuat dimasukkan ke sebuah bola lalu dilempar kekelompok lain. Setiap siswa dengan bekerja kelompok menjawab pertanyaan dalam bola secara bergantian. (3) Kegiatan penutup guru mengevaluasi secara umum hasil pekerjaan siswa.

Adapun untuk rata-rata hasil pre test sampai dengan siklus II yaitu rata-rata hasil *pre test* adalah 33,4%, siklus I adalah 60,4%, dan siklus II adalah 79,5%. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I mencapai 65,4 % dan siklus II adalah 75,7%. Dan rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 69,85% sedangkan siklus II adalah 76,15%.

Dari hasil kesimpulan mengenai pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI Tata Boga SMK Negeri 1 Nglgok semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Bagi sekolah diharapkan hendaknya menerapkan kebijakan mengenai penerapan model pembelajaran yang mutakhir salah satunya adalah model pembelajaran koopertif *snowball throwing* untuk memajukan sekolah serta memperbaiki proses pembelajaran. (2) Bagi guru bidang studi diharapkan saat menyampaikan materi pokok geometri ataupun materi yang lain guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* agar hasil belajar siswa meningkat. (3) Bagi siswa diharapkan dapat aktif mencari informasi dalam proses menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga tidak selalu menggantungkan pengetahuan dari guru. (4) Bagi peneliti lain yang ingin meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat menjadikan karya ilmiah ini sebagai acuan penelitian dengan materi yang lebih kompleks dan selanjutnya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada materi pokok lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Makmur. (2011). *7 Tips Aplikasi Pakem*. Banguntapan Jogjakarta: DIVA Press.
- Asrori, Mohammad. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Hudojo, Herman. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Hudojo, Herman, (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Malang : UNM.
- Sudjana, N. (1992). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.